

Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Terbuka Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Yang Handal Demi Terwujudnya Ketahanan Nasional

Wiwin Siswantini, Soekiyono

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

wiwin@ut.ac.id

Abstract: The era of globalization characterized by the free market concretely Characteristic laden with opportunities and competition, demanding changes to the livelihood of the people in all parts of the earth to prepare the human resources (HR), which has the ability to compete in both regional and global markets. Orientation of education policy in preparing the quality of human resources (HR) needs to make adjustments to the era *kesejahteraan* characteristics and quality characteristics of human resources, the ability to compete and collaborate in a flexible manner is a key indicator. The quality of human resources are needed in addition to having the knowledge and skill, is also a strong mental attitude, especially mental entrepreneurship. Birth of a prospective student entrepreneurs from young entrepreneurs who have insight will be variable nationality nationality the realm of economic dynamism that is owned by the younger generation. Desire greater motivation for students, so that the Open University is not in vain in preparing container to deliver a reliable young entrepreneurs. This is certainly going to be seeding the economic strength of the nation in support of National Defense to face globalization. Indonesia should be able to develop the nation's competitiveness. Competitiveness is not just limited to trade and the economy, but it covers all aspects of life. Only the competitiveness of this nation can win a new war in the Era of Globalization build its National Security. Growing competitiveness is the location of an important role to develop the mental attitude of entrepreneurship for the development of human resources, and if the vision realized, the existence of Open University students as prospective young entrepreneurs will be discordant strategic heck of National Security or an essential element of the defense forces nonmilitary threats the country faces.

Keywords: mental attitude Entrepreneurship

Abstrak: Era globalisasi yang secara konkret bercirikan pasar bebas dengan karakteristik sarat peluang dan persaingan, menuntut perubahan tatanan kehidupan masyarakat di seluruh belahan bumi ini untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan bersaing baik di pasar regional maupun global. Orientasi kebijaksanaan pendidikan dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu melakukan penyesuaian dengan karakteristik era *kesejahteraan* dan karakteristik kualitas sumber daya manusia, kemampuan bersaing dan bekerja sama secara luwes merupakan indikator utama. Kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah

disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, juga sikap mental yang tangguh terutama mental kewirausahaan. Lahirnya wirausahawan dari mahasiswa merupakan calon pengusaha muda yang memiliki wawasan kebangsaan akan menjadi variabel kebangsaan dalam khasanah dinamika ekonomi yang dimiliki oleh generasi muda. Hasrat motivasi yang semakin besar ada pada mahasiswa, sehingga pihak Universitas Terbuka tidak sia-sia dalam menyiapkan wadah untuk melahirkan wirausahawan muda yang handal. Hal ini sudah tentu akan menjadi penyediaan kekuatan ekonomi bangsa dalam mendukung Ketahanan Nasional menghadapi globalisasi. Bangsa Indonesia harus dapat mengembangkan daya saingnya. Daya saing yang tidak hanya sebatas berdagang dan ekonomi, tetapi mencakup segenap aspek kehidupan. Hanya dengan daya saing Bangsa ini dapat memenangkan perang baru di Era Globalisasi membangun Ketahanan Nasionalnya. Menumbuhkan daya saing inilah letak peran penting mengembangkan sikap mental kewirausahaan untuk pengembangan SDM, dan jika visi terwujud, eksistensi mahasiswa Universitas Terbuka sebagai calon pengusaha muda akan menjadi sumbang sih strategis Ketahanan Nasional atau menjadi elemen penting kekuatan pertahanan negara menghadapi ancaman nonmiliter.

Kata Kunci : Sikap mental Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21 sebagai era globalisasi yang secara konkret bercirikan pasar bebas dengan karakteristik sarat peluang dan persaingan, menuntut perubahan tatanan kehidupan masyarakat di seluruh belahan bumi ini untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan bersaing baik di pasar regional maupun global. Menghadapi pranata sosial seperti itu, orientasi kebijaksanaan pendidikan dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu melakukan penyesuaian dengan, karakteristik era kesejagatan dan karakteristik kualitas sumber daya manusia, kemampuan bersaing dan bekerja sama secara luwes merupakan indikator utama. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah disamping memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, juga sikap mental yang tangguh terutama mental kewirausahaan.

Era reformasi lahir dari era globalisasi. Globalisasi telah memberikan nilai dan tatanan baru yang telah mengantar bangsa Indonesia dalam kondisi yang lebih dinamis dan terbuka, sehingga segenap potensi bangsa lebih memiliki kesempatan untuk membentuk diri dan memperjuangkan aspirasinya. Semangat untuk maju memperjuangkan hidup dan masa depan memunculkan generasi dengan semangat berwirausaha yang tinggi. Dalam konteks itu lahirnya wirausahawan dari mahasiswa yang merupakan calon pengusaha muda yang memiliki wawasan kebangsaan akan menjadi variabel kebangsaan dalam khasanah dinamika ekonomi yang diawaki oleh generasi muda. Hal ini sudah barang tentu akan

menjadi penyediaan kekuatan ekonomi bangsa mendukung

Ketahanan Nasional menghadapi globalisasi.

Aspek ekonomi telah menjadi pionir integrasi dan menjadi titik pangkal janji globalisasi untuk memakmurkan umat manusia. Namun demikian globalisasi merupakan pedang bermata dua, yakni di samping membawa percepatan kemakmuran juga dapat menjadi bencana. Seperti yang dikemukakan oleh Futurolog Amerika Dr. James Canton dalam bukunya yang terbit pada tahun 2006 di New York berjudul "The Extreme Future, The Top Ten That Will Reshape the World for the Next 5, 10, and 20 Years" bahwa ancaman langsung yang menyangkut harkat dan martabat manusia justru dapat bermula dari globalisasi. Globalisasi akan memecah dunia menjadi dua belahan, kemakmuran bangsa-bangsa maju yang menguasai kelimpahan uang namun semakin menua, serta kemiskinan bangsa-bangsa yang sedang berkembang yang mengalami ledakan kesegaran demografi. Ledakan besar populasi muda ini jika tidak tertangani oleh globalisasi justru akan membentuk rentetan ancaman yakni terorisme, kriminal, perdagangan narkoba, pembajakan/pemalsuan, dan yang paling penting akar dari keempatnya, yakni kemiskinan.

A. Perumusan Masalah

Bangsa Indonesia harus dapat mengembangkan daya saingnya. Daya saing yang tidak hanya sebatas berdagang dan ekonomi, tetapi mencakup segenap aspek kehidupan. Daya saing adalah perspektif lain dari kekuatan yang dimiliki bangsa. Hanya dengan daya saing Bangsa ini dapat memenangkan perang baru di Era Globalisasi membangun Ketahanan Nasionalnya. Menumbuhkan daya saing inilah letak peran penting mengembangkan sikap mental kewirausahaan untuk pengembangan SDM, dan jika visi terwujud, eksistensi mahasiswa Universitas Terbuka sebagai calon pengusaha muda akan menjadi sumbang sih strategis Ketahanan Nasional alias menjadi elemen penting kekuatan pertahanan negara menghadapi ancaman nonmiliter.

A. Pengertian Kewirausahaan (Entrepreneurship)

Kata kewirausahaan atau kewirausahaan (*entrepreneurship*) asal-mulanya adalah istilah populer yang digunakan oleh masyarakat lapisan atas. *Entrepreneurship* adalah "a way of managing that involving persuing opportunity without regard to the resources, currently controlled" (Sahlman dan Stevenson, 1999:45). Sementara itu, Timmon dalam Kuratko dan Hodgetts, (2000:17) menulis kewirausahaan sebagai kemampuan membuat dan membangun visi dari sesuatu yang seolah-olah tidak sesuai tindak kreatif, perhatian, prakarsa, dan analisisnya terhadap perkembangan sesuatu

(situasi)". Pendapat lain mengatakan bahwa kewirausahaan adalah "suatu penciptaan nilai tambah dengan memperhitungkan resiko dari suatu peluang usaha dan memobilisasi sumber-sumber daya dengan kemampuan manajemen untuk encapai tujuan" (Kao, 1999; Yusri, 2005:23). Lebih lanjut ditegaskan bahwa kewirausahaan berkaitan dengan seluruh aktivitas manusia yang bersifat eksternal daripada kegiatan sosial. Oleh sebab itu, setiap orang yang memiliki keberanian mengambil keputusan dapat belajar tentang kewirausahaan dan menjadi wirausaha. Wirausahaan selalu mencari perubahan dengan melihat perubahan itu sebagai norma, sesuatu yang sehat, menanggapi dan memanfaatkan perubahan itu sebagai peluang (Ziglar, 1986; Drucker, 1998:55). Selanjutnya, Kao (1999:55) memandang entrepreneur sebagai seorang motivator atau creator dalam penciptaan dan pemanfaatan peluang-peluang bisnis. Entrepreneur merupakan manajer yang kegiatannya tidak hanya berfikir untung-rugi bagi dirinya tetapi juga berusaha untuk memikirkan pengabdian dan mewujudkan tekatnya kepada masyarakat dan negara untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat atas kemampuannya sendiri, memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga semakin membaik, memperluas kesempatan kerja bagi rakyat banyak, berupaya mengakhiri ketergantungannya kepada pihak luar dan orang lain (Daryatmo, 2007:34).

Meredith (1998:76) secara spesifik melihat entrepreneur sebagai orang yang berhasil menikmati pekerjaan, dan berdedikasi penuh

terhadap apa yang mereka lakukan, mengubah pekerjaan berat menjadi pekerjaan menggairahkan, menarik dan memberi kekuasaan. Lebih lanjut meredith menambahkan bahwa wirausahaan adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan mengevaluasi peluang-peluang bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan darinya dan mengambil tindakan secara tepat untuk meraih kesuksesan.

B. Karakteristik Kewirausahaan

Karakteristik kewirausahaan merupakan potensi diri yang dimiliki seseorang berupa sikap mental yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Kao, (1999:34); Meretith (1998) dan Inkeles (1995) mengemukakan bahwa manusia wirausaha memiliki *entrepreneurial spirits* tinggi, seperti: bermoral tinggi, optimistik, proaktif, kerja keras, kegigihan dan keuletan, kesungguhan, percaya diri, tekad bulat, *achievement-oriented*, bertanggung jawab, bersemangat (bergairah) dan humoris, berani memikul resiko, jujur-adil, motivasi dan jiwa bersaing tinggi, keorsinilan, keteladanan, *task-and product-oriented*, dan lainnya.

Sumahamijaya (2000:19) mengemukakan bahwa kewirausahaan memiliki sifat-sifat: kemandirian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dari kekuatan sendiri, dan seseorang pendekar kemajuan baik dalam bidang pekerjaan pemerintahan, maupun dalam kegiatan apa saja di luar pemerintah dalam arti positif

yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang. Sedangkan Musselman dkk, (1997) mengatakan bahwa perilaku seorang pewirausaha tampak pada karakteristik seperti: *strong desire to be independent, willingness to assume risks, ability learn from experience, self motivation, competitive spirit, orientation to hard-work, self-confidence, achievement drive, highly energy level, assertiveness, belief in self.*

McClelland (1998:25-28) menyatakan bahwa ada tiga sifat baku yang ada dalam setiap diri manusia, yaitu: *need of power, need of affiliation, dan need of achievement.* Ketiga sifat baku tersebut merefleksikan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut: (1) adanya keinginan untuk berprestasi, (2) adanya keinginan untuk bertanggung jawab, (3) mempunyai preferensi kepada resiko-resiko menengah, (4) mempunyai persepsi pada kemungkinan berhasil, (5) memperhitungkan umpan balik dan apa yang mereka kerjakan, (6) mempunyai aktivitas enerjik, (7) berorientasi ke masa depan, (8) mempunyai keterampilan dalam pengorganisasian, dan (9) sikap memomorduakan uang (Wiratmo, 2005:34). Karakteristik tersebut, McClelland menyebut sebagai virus mental yang mendorong seseorang berfikir dan berbuat untuk melakukan sesuatu. Seorang pewirausaha memiliki sikap dan kepribadian sebagai berikut: rasa percaya diri, mandiri dalam mencari penghasilan dan keuntungan melalui aktivitasnya, berusaha secara terus-menerus berusaha untuk menemukan peluang-peluang usaha yang menguntungkan, bekerja keras serta tekun dalam menghasilkan sesuatu, selalu mencoba cara kerja yang tepat dan

efisien, berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelanggan untuk kemajuan usahanya, menghadapi hidup dengan terencana, jujur, hemat diri, disiplin, mencintai dan melindungi kegiatan usahanya, meningkatkan kapasitas diri sendiri dan usahanya dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain untuk memajukan usahanya, bersinergi lingkungan dengan hubungan saling menguntungkan, membuat jaringan untuk pengembangan usahanya.

C. Peranan Universitas Terbuka dalam Pengembangan Kewirausahaan

Dalam konteks ini pendidikan kewirausahaan yang bukan hanya menanamkan pribadi mandiri, tekun dan ulet tetapi juga harus memiliki wawasan kebangsaan akan menjadi variabel kebangsaan dalam khasanah dinamika ekonomi yang diawaki oleh generasi muda. Hal ini sudah barang tentu akan menjadi penyediaan kekuatan ekonomi bangsa mendukung Ketahanan Nasional menghadapi globalisasi. Universitas Terbuka mempunyai peranan yang sangat strategis untuk mengembangkan sikap mental kewirausahaan di kalangan mahasiswanya. Universitas Terbuka sejak awal sudah mendidik mahasiswa untuk belajar dan berlatih mandiri melalui berbagai media yang disediakan. Dituntut kedisiplinan dan kreatifitas mahasiswa untuk mencari, mengumpulkan dan mengalisis ilmu pengetahuan tetapi masih dalam kerangka sistem pendidikan Universitas Terbuka.

Universitas Terbuka merupakan universitas negeri dengan kantor cabang yang tersebar luas dan merata hampir di seluruh wilayah propinsi Indonesia. Universitas Terbuka didirikan dengan tujuan:

1. memberikan kesempatan yang luas bagi warga negara Indonesia dan warga negara asing, di mana pun tempat tinggalnya, untuk memperoleh pendidikan tinggi;
2. memberikan layanan pendidikan tinggi bagi mereka, yang karena bekerja atau karena alasan lain, tidak dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tatap muka;
3. mengembangkan program pendidikan akademik dan profesional sesuai dengan kebutuhan nyata pembangunan yang belum banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi lain.

Dengan wilayah kerja yang begitu luas dari sabang sampai merauke dan sistem pendidikan yang dijalankan, Universitas Terbuka sangat potensial sekali mewujudkan ketahanan nasional yang kuat. UT sudah biasa menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswanya. Mahasiswa UT diharapkan dapat belajar secara mandiri. Cara belajar mandiri menghendaki mahasiswa untuk belajar atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kelompok tutorial. UT menyediakan bahan ajar yang dibuat khusus untuk dapat dipelajari secara mandiri. Selain menggunakan bahan ajar yang

disediakan oleh UT, mahasiswa juga dapat mengambil inisiatif untuk memanfaatkan perpustakaan, mengikuti tutorial baik secara tatap muka maupun melalui internet, radio, dan televisi, serta menggunakan sumber belajar lain seperti bahan ajar berbantuan komputer dan program audio/video.

Perguruan tinggi sebagai salah satu pusat pembinaan dan pengembangan kewirausahaan ditetapkan melalui hasil pertemuan wilayah Asia dan Pasifik "APEC" di Seattle sebagaimana salah satu agenda kesepakatan bahwa untuk membantu mempercepat pertumbuhan perekonomian di wilayah Asia dan pasifik secara luas dan merata, perlu ada kerja sama "tripartite" antara "Government-Business-Universities", Sanusi (2005:77). Salah satu sasarannya adalah memajukan kewirausahaan. Sebagai implementasi dari ketiga lembaga tersebut secara fungsional mempunyai peranan yang bersifat komplementer dalam pembinaan dan pengembangan kewirausahaan masyarakat kampus dalam hal ini peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan.

Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Tugas Universitas Terbuka yang terumus dalam "Tridarma" perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan jalur paling

strategik dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Melalui jalur pendidikan sasaran utamanya adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian dan wawasan kewirausahaan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Jalur penelitian merupakan jalur pengembangan inovasi kewirausahaan yang bermanfaat dalam peningkatan kualitas dan perluasan wilayah jangkauan kewirausahaan. Inovasi dalam kewirausahaan merupakan jiwa dari keberhasilan berwirausaha, karena inovasi merupakan proses nilai tambah dari waktu ke waktu sehingga memungkinkan suatu usaha akan selalu tampil berbeda baik dalam bentuk maupun kualitas dengan usaha lainnya. Pengabdian kepada masyarakat sebagai jalur pembinaan dan pengembangan kewirausahaan berimplikasi pada partisipasi langsung pihak perguruan tinggi melalui berbagai bentuk program pembinaan dan pengembangan kewirausahaan yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat.

Universitas Terbuka bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis serta mengelola bisnis tersebut serta memberikan motivasi untuk mempunyai keberanian menghadapi resiko bisnis. Peranan Universitas Terbuka dalam memotivasi para sarjananya menjadi *young entrepreneurs* merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan.

Peranan Universitas Terbuka dalam menyediakan suatu wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah sangatlah penting, bisa pada saat masa kuliah berjalan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peranan Universitas Terbuka dalam hal memotivasi mahasiswanya untuk tergabung dalam wadah tersebut. Karena tanpa memberikan gambaran secara jelas apa saja manfaat berwirausaha, maka besar kemungkinan para mahasiswa tidak ada yang termotivasi untuk memperdalam keterampilan berbisnisnya.

Oleh karena itu, pihak Universitas Terbuka juga perlu mengetahui faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha. Hasil penelitian mengatakan bahwa ada 3 faktor paling dominan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan yaitu faktor kesempatan, faktor kebebasan, faktor kepuasan hidup. Ketiga faktor itulah yang membuat mereka menjadi wirausahawan.

Proses penyampaian ini harus sering dilakukan sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk memulai berwirausaha. Sebab banyak mahasiswa merasa takut menghadapi resiko bisnis yang mungkin muncul yang membuat mereka membatalkan rencana bisnis sejak dini. Motivasi yang semakin besar, ada pada mahasiswa menyebabkan wadah yang disiapkan oleh pihak Universitas Terbuka tidak sia-sia, melainkan akan melahirkan wirausahawan muda yang handal.

Dengan semakin banyaknya mahasiswa memulai usaha sejak masa kuliah, maka besar kemungkinan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintisnya. Sehingga semakin berkurangnya jumlah pengangguran di negara kita, akan tetapi sebaliknya semakin bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan yang dibuka. Selain motivasi mahasiswa juga perlu dibekali keterampilan agar mampu bersaing sehingga mampu bertahan dan tidak mudah putus asa apabila terjadi kegagalan.

Hopson dan Scally (1990:56-61) mencatat empat macam keterampilan pemberdayaan diri sebagai keterampilan hidup (*life skills*). Pertama, keterampilan untuk hidup dan berkembang secara umum. Keterampilan ini meliputi: keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, (2) keterampilan mencari informasi dan sumber informasi, (3) keterampilan berfikir secara proaktif dan memecahkan masalah secara konstruktif, (4) keterampilan mengenal potensi kreatif dan mengembangkannya, (5) keterampilan mengelola dan memanfaatkan waktu secara efektif dan optimal dengan membuat komitmen dan prioritas kekinian, (6) keterampilan mengidentifikasi minat, nilai-nilai dan keyakinan pribadi, (7) keterampilan menetapkan dan mencapai tujuan, (8) keterampilan membuat persediaan antisipasi untuk menangkal masa-masa krisis dan transisi, (9) keterampilan membangun konsep diri secara positif dengan mempertimbangkan kekuatan diri kekuatan orang lain, (10) keterampilan membuat keputusan, (11) keterampilan memanajementi

stress (gangguan jiwa) dan emosi-emosi negatif lainnya (rendah diri, marah, bohong, takut, cemas, dll.), dan (12) keterampilan memelihara kebugaran mental dan fisik.

Kedua, keterampilan membangun relasi Aku-Engkau yang dibedakan atas lima keterampilan, yaitu: (1) keterampilan berkomunikasi secara efektif; baik verbal-nonverbal, maupun secara *face to face*, atau melalui media lain, seperti: surat, telpon, untuk menjalin relasi dan kerjasama dengan orang lain baik untuk mencari pekerjaan, mendirikan usaha, maupun silaturahmi sebagai makhluk sosial. Komunikasi merupakan jiwa kehidupan, (2) keterampilan membangun hubungan, memelihara, dan mengakhiri hubungan, (3) keterampilan memberi dan mendapatkan bantuan. Memberi dapat membangkitkan rasa percaya diri dan memintai bantuan kepada orang lain untuk bekerja sama adalah memberdayakan, (4) keterampilan memenaj konflik. Konflik merupakan bagian integral dari kehidupan berkarya dan tidak sedikit menimbulkan depresi yang destruktif. Namun konflik dapat diatasi melalui *brainstorming* dengan mengkomunikasikan secara jelas dan terbuka kepada pihak lain, dan (5) keterampilan memberi dan menerima imbalan dengan perasaan utuh. Pikirkan diri anda seperti orang lain memikirkan diri anda. Dalam arti pihak pemberi dan penerima keduanya merasa puas.

Ketiga, keterampilan membangun relasi Aku-Orang lain, meliputi: (1) keterampilan bersikap tegas dengan tetap berada dalam koridor menghormati hak-hak dan

martabat orang lain, (2) keterampilan mengetahui cara kerja yang bersinergi dengan masyarakat dan sistem-sistem sosial yang ada dengan strategi memanfaatkan peluang untuk meraih sukses tanpa mengganggu hak-hak orang lain, (3) keterampilan melakukan kerja sama dalam kelompok dengan mengintegrasikan diri dalam masyarakat. Kehidupan bekerja sama bilateral dan multilateral (*human organizational*) merupakan karakteristik kehidupan manusia modern. Orang yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain sulit akan berhasil, (4) keterampilan mengekspresikan perasaan-perasaan konstruktif (tidak priori, tenggang rasa, familiar, tidak sombong, lugas, dan sebagainya) sehingga orang lain dapat menilai positif, (5) keterampilan bernegosiasi, berkompromi, dan membuat kontrak komitmen untuk mengatasi perbedaan kepentingan. Kontrak komitmen yang jelas dimana ekspektasi dibagi, batas keterikatan diklarifikasi, dan standar persyaratan ditetapkan. Kontrak-kontrak komitmen secara legal dan tertulis memainkan peranan penting dalam organisasi dan klarifikasi hubungan antarmanusia, (6) keterampilan membangun *power* dalam sistem-sistem sosial yang ada melalui pemberdayaan.

Keempat, keterampilan membangun relasi dalam situasi-situasi tertentu, meliputi: (a) dalam dunia pendidikan, keterampilan mencari pilihan-pilihan *life skills* untuk dipelajari dengan menemukan peluang dan informasi yang relevan, (b) dalam dunia kerja, keterampilan mencari untuk menemukan opsi-opsi profesi yang terbuka, mendapatkan suatu pekerjaan, memelihara

pekerjaan yang ada, beralih profesi, dan mengatasi *unemployment* dengan membangun keterampilan-keterampilan tertentu untuk mengubah profesi sebagai karir, hidup, keterampilan memelihara keberlangsungan profesi agar tetap menjadi karir hidup yang memberi jaminan kesejahteraan secara psikis dan material, (c) di rumah, keterampilan memilih suatu gaya hidup tertentu dan memeliharanya agar secara konsisten tetap langgeng sampai hari tua sebagai pola hidup keluarga, keterampilan hidup bersama secara rukun teraktualisasi pada cara menegur, menyapa, mengambil keputusan, berkompromi, memecahkan masalah, pengaturan gizi, bernegosiasi dalam keluarga dan orang lain, dan sebagainya, dan (d) di masyarakat, keterampilan membangun kontrak sosial agar diterima sebagai anggota masyarakat (adaptasi kultur, tradisi, adat-istiadat), keterampilan mengubah pola pikir konstruktif (orientasi ke masa depan, rasional, adil, jujur, teladan, terbuka, familiar, sederhana, santun, membebaskan diri dari iri, dengki, kepedulian sosial) dan keterampilan memanfaatkan dan membudidayakan potensi sumber daya yang ada di masyarakat sebagai peluang berwirausaha bagi generasi muda yang dipersiapkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Langkah-langkah strategis yang ditawarkan sebagai opsi dalam memacu proses pembinaan dan pengembangan kewirausahaan melalui Universitas Terbuka adalah membentuk lembaga kewirausahaan di Universitas Terbuka yang secara fungsional mempunyai tugas pokok: (1) mengkoordinasi pembinaan dan

pengembangan kewirausahaan secara institusional; (2) membentuk jaringan sistem kemitraan secara lintas instansional dengan pemerintah, dunia usaha dan industri, dan LSM kewirausahaan, serta Badan-badan Kewirausahaan yang ada baik Nasional maupun Internasional. Pembinaan dan pengembangan sikap mental kewirausahaan di lingkungan masyarakat kampus melalui program pengembangan kewirausahaan untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan pada para mahasiswa dan juga staf pengajar diharapkan menjadi wahana pengintegrasian secara sinergi antara penguasaan sains dan teknologi dengan jiwa kewirausahaan. Selain itu diharapkan pula hasil-hasil penelitian dan pengembangan tidak hanya bernilai akademis saja, namun mempunyai nilai tambah bagi kemandirian perekonomian bangsa.

Kewirausahaan, dapat didefinisikan sebagai kemampuan melihat & menilai kesempatan-kesempatan (peluang) bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan serta bermotivasi tinggi dalam mengambil resiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya, merupakan pilihan paling mungkin untuk pemecahan masalah keprihatinan nasional yang menggejala pada: (1) angka pengangguran intelektual, (2) arus tenaga pencari kerja dari desa ke kota, (3) konflik-konflik sosial dalam berbagai bentuk kekerasan akibat pengangguran, (4) ekspor tenaga kerja yang sering merendahkan martabat bangsa yang kesemuanya itu merupakan implikasi dari rendahnya sikap mental kewirausahaan, sehingga tidak mampu

memberdayakan potensi dirinya untuk bekerja mandiri yang bermartabat dan humanis.

Dengan menambah pengalaman sejumlah pewirausaha yang sukses menyadarkan kita bahwa investasi utama dalam memulai wirausaha tidak selamanya dengan dukungan modal uang yang jumlahnya besar tetapi yang lebih penting adalah komitmen, keberanian menanggung resiko, opsi-opsi peluang usaha, dan keterampilan dalam mengorganisasi dan menciptakan peluang pasar (*customer*) yaitu keluarga, masyarakat, dan lembaga-lembaga konsumen lainnya (lembaga pemerintah dan nonpemerintah).

D. Ancaman Nonmiliter

Ancaman nonmiliter merupakan ancaman yang menjadi bagian dari analisa yang hasilnya dituangkan dalam Penjelasan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Pada dasarnya ancaman nonmiliter menjadi bagian dari ancaman bersifat multidimensional. Ancaman yang bersifat multidimensional dapat bersumber, baik dari permasalahan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya maupun permasalahan keamanan yang terkait dengan kejahatan internasional, antara lain terorisme, imigran gelap, bahaya narkoba, pencurian kekayaan alam, bajak laut, dan kerusakan lingkungan.

Hal ini semua menyebabkan permasalahan pertahanan menjadi sangat kompleks sehingga penyelesaiannya tidak hanya bertumpu pada departemen yang menangani pertahanan saja,

melainkan juga menjadi tanggung jawab seluruh instansi terkait, baik instansi pemerintah maupun nonpemerintah.

Fungsi pertahanan negara telah mengidentifikasinya melalui Pasal 7 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, yang menyuratkan adanya dua jenis ancaman, yakni ancaman militer dan ancaman nonmiliter. Sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman militer menempatkan Tentara Nasional Indonesia sebagai komponen utama didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung. Untuk menghadapi ancaman nonmiliter sistem pertahanan negara menempatkan lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan sebagai unsur utama, sesuai dengan bentuk dan sifat ancaman yang dihadapi dengan didukung oleh unsur-unsur lain dari kekuatan bangsa.

Bangun kekuatan menghadapi ancaman nonmiliter itu terbentuk melalui dasar tampilan kilas belakang kekuatan militer yang berpadu dengan kilas depan sikap perilaku sadar bela negara seluruh warga negara dalam segenap aspek kehidupannya. Kekuatan pertahanan negara menghadapi ancaman nonmiliter adalah tampilan dinamika segenap aspek kehidupan bangsa yang mampu menjadi kekuatan pendukung diplomasi dalam pergaulan antar bangsa, dan itu menjadi dasar kekuatan Ketahanan Nasional.

Dalam gegap gempita gambaran globalisasi dan tantangannya yang harus dihadapi,

pelajaran yang dapat dipetik adalah siapa yang berjati diri dialah yang akan menatap globalisasi sebagai peluang. Dalam hal inilah seseorang dengan kepribadian kewirausahaan yang memiliki wawasan kebangsaan akan menjadi sumber kekuatan SDM bangsa, karena karya nyatanya berpijak pada jati diri bangsa.

Dengan segmen peran sebagaimana dikemukakan di atas, pada dasarnya kemandirian berdasarkan jati dirinya semakin menguatkan kesan bahwa anak kolong bukan berarti anak yang menggerogoti fasilitas, tetapi justru kreatif dan inovatif dalam kadar dan warna jati diri kebangsaan yang kuat. Hal ini tentu akan menjadi poros kekuatan, karena peran dan tindakan Universitas Terbuka akan berada dalam poros penguatan aspek Ketahanan Nasional. Segmen peran Universitas Terbuka justru menjadi strategis, dan menjadi idealitas bangun kekuatan SDM mendukung Ketahanan Nasional menghadapi musuh besar globalisasi. Seperti kutipan dari Canton yang dikemukakan di atas, kemiskinan dan ketidakberdayaan adalah musuh besar Globalisasi yang sama seperti halnya musuh perguruan tinggi. Bebasnya masyarakat dari kemiskinan melalui kepengusahaan yang dapat menjadi segmen peran Universitas Terbuka menjadikannya berperan penting dalam membangun Ketahanan Nasional.

Dalam hal itu peran yang bisa lakukan Universitas Terbuka adalah jadi motivator, inisiator dan inovator pengembangan SDM, karena wadah keorganisasiannya akan menumbuhkan anggota yang dapat

menjadi pionir visi kebangsaan SDM pengusaha. Universitas Terbuka merupakan wadah pemupukan karakter bangsa, yang jika dikembangkan secara kreatif akan merupakan kekuatan dahsyat Bangsa ini.

Segmen penting lain dari peran Universitas Terbuka adalah ia berada dalam wilayah pembinaan pemuda yang bergerak sebagai pengusaha. Nasionalisme pemuda adalah sisi lain yang sebenarnya menjadi bidang garapan Universitas Terbuka. Jika ini dapat direalisasikan Universitas Terbuka akan menjadi elemen penting bagi terbangunnya nasionalisme baru di bidang kiprah pengusaha alias bidang ekonomi.

KESIMPULAN

Era galobalisasi adalah era dimana tantangan suatu bangsa untuk mengembangkan Ketahanan Nasionalnya tidak berada dalam garis linier. Tantangan di Era Globalisasi adalah tantangan multidimensional yang dalam analisis ancaman terhadap pertahanan negara merupakan ancaman nonmiliter. Seluruh aspek kehidupan bangsa adalah berada dalam mandala ancaman nonmiliter, jika tidak dapat memerankan diri mengemban tugas dan fungsinya berlandaskan jati diri bangsa.

Segenap aspek kehidupan harus mengembangkan diri menjadi kekuatan di sektornya masing-masing, karena tantangan Era Globalisasi adalah tantangan membangun harkat dan martabat SDM yang menjadi landasan

Ketahanan Nasional. Dalam hal ini untuk menumbuhkan harkat dan martabat bangsa, khususnya generasi muda, Universitas Terbuka yang bervisi kebangsaan memiliki peran sangat mendasar, yakni:

1. Sebagai penyemai SDM pengusaha yang berwawasan kebangsaan.
2. Sebagai agen pembaruan, agen pencerahan di bidang ekonomi berlandaskan visi kebangsaan.
3. Menjadi motivator, inisiator dan inovator dalam pembangunan sekaligus katalisator membangun wawasan kebangsaan di antara sesama pengusaha untuk berorientasi pada jati diri bangsa.
4. Sebagai wadah pemupukan karakter bangsa di bidang ekonomi dan gerak usaha, yang jika dikembangkan secara kreatif akan merupakan kekuatan dahsyat Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryatmo (2007). *Peranan Wiraswasta sebagai Unsur Ketahanan Nasional: Sistem Pendidikan dan Pengembangan Kewiraswastaan Indonesia*. Jakarta.
- Drucker. P. E. (1994). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper Business.
- Hopson. B. & Scaly M. (1990). *Life-Skills Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Inkeles. P. & Smith D. H. (1995). *Becoming Modern*.

- Individual Change in Six Developed Countries.* Massachussts: Harvard University Press.
- Kao, J. J. (1999). *The Entrepreneur.* New Jersey: Englewood Clifft-Prntice-Hall.
- Kurtako, D. F & Hodgett, R. M. (2000). *Entrepreneurship: A Canteporany Approach.* San Francisco: The Dryden Press.
- Sahlman, W. A. & Stevenson, H. H. (1999). *The Entrepreneurial Venture: The Practice of Management Series.* Boston: Massachusetts.
- Sanusi, A. (2005). *Pendidikan Alternatif Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan.* Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Sumahamijaya, S. (2000). *Membina Sikap Mental Wirausaha.* Jakarta: Gunung Agung.
- Me. Clelland, D. C. (1998). *The Achievement Motive.* New York: Publishing
- Meredith, G.G. dkk. (1998). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek.* Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Mussieman, V. A. & Jackson, LK. (1997). *Introduction to Modern Busines.* New Jersey: Prentice-Hall.
- Wiratmo, M. (2005). *Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis.* Yogyakarta: BPFE.
- Yusri (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa STM.* Disertasi, PPS-UPI: *Tidak Diterbitkan.*
- Ziglar, Z. (1998). *Top Performance.* New York: Berkeley Book.